

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Motivasi pengantin baru lansia di KUA Kecamatan Manding ada dua motif. Motif pertama adalah motif duniawi dan motif ke dua adalah motif ukhrawi. Terdapat tiga pengantin lansia yang motivasinya tergolong pada motif duniawi, yaitu menikah karena membutuhkan seseorang yang bertanggung jawab untuk menafkahi hidupnya, menikah untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang sehingga tidak merasa kesepian lagi, menikah karena disarankan oleh anak agar tidak sendirian mengurus rumah. Adapun motivasi pernikahan yang tergolong motif ukhrawi hanya ada satu yaitu menikah agar bisa saling merawat diri di masa tua dan menjaga dari perbuatan maksiat.

Pernikahan menurut Al-Gazālī merupakan salah satu cara untuk menyucikan jiwa dari kotoran nafsu syahwat. Karena pernikahan mempunyai banyak faidah, kewajiban dan hak di dalamnya, bahkan juga terdapat beberapa bahaya yang cenderung akan dilakukan oleh suami dan istri jika menikah, maka Al-Gazālī juga menjadikan puasa sebagai penyucian jiwa dari nafsu syahwat.

Hikmah yang dirasakan oleh pengantin lansia ada dua macam, yaitu dari faktor fisik dan non fisik. Faktor fisik adalah merasa nyaman karena dirawat oleh pasangan, merasakan ketenteaman hidup karena saling

menjaga dan merawat di masa tua. Sedangkan faktor non fisik adalah memperoleh teguran dan bimbingan agar berada di jalan yang benar, menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Hikmah pernikahan yang dirasakan oleh pengantin baru lansia berbeda-beda. Hal ini karena cara berfikir dan tujuan dari masing-masing pengantin berbeda. Jika dilihat dari *maqāṣid al-qur`ān* Al-Gazālī pernikahan mempunyai hikmah yang besar bagi kehidupan manusia. Pernikahan yang baik dan benar bisa menjadi tembok yang kokoh bagi musuh Allah Swt., pernikahan menolong manusia dari kekacauan dorongan syahwat dengan menikahi lawan jenis secara benar dan memberikan ketenteraman serta kebahagiaan dalam hidupnya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemahaman kepada lansia yang bermaksud untuk menikah harus bisa menganalisa kemampuan dari dalam dirinya terkait hak dan kewajiban yang akan menjadi tanggung jawabnya saat menjadi pasangan suami dan istri.
2. Penulis berharap agar penelitian tentang pengantin lansia tetap dieksplorasi oleh peneliti selanjutnya. Mengingat pengantin lansia adalah fenomena yang nyata dan sosial masyarakat. Analisis tentang pengantin baru lansia akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat sebagai acuan dalam memutuskan menikah di usia tua. Tentunya analisis tersebut tidak hanya terbatas pada

aspek tafsir tematik dan *maqāṣid al-qur'ān* saja sebagaimana yang digunakan penulis saat ini. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan perspektif lainnya seperti perspektif sosiologi-antropologi, historis, dan psikologi.

C. Keterbatasan Studi

Layaknya karya secara umum, pasti terdapat keterbatasan-keterbatasan yang melatarbelakanginya. Begitu juga dengan karya ini yang memiliki beberapa keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:

1. Dari segi objek yang dikaji, tesis ini mengkaji pengantin baru lansia menurut *maqāṣid al-qur'ān* Abū Ḥāmid Al-Gazālī. Sedangkan tokoh *maqāṣid al-qur'ān* yang lainnya tidak digunakan oleh penulis.
2. Penulis juga hanya membatasi pada aspek tematik saja. Sedangkan aspek yang lainnya tidak menjadi perhatian tesis ini.
3. Dari segi perspektif yang digunakan, penulis hanya terbatas pada *maqāṣid al-qur'ān* Abū Ḥāmid Al-Gazālī. Sehingga menggunakan pendekatan yang berbeda sangat mungkin memperkaya keterbatasan tesis ini.